

**PENELUSURAN TERANCAM PUNAHNYA SATWA BEKANTAN DI
KALIMANTAN SELATAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER INVESTIGASI
“*NASALIS LARVATUS*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Pratiwi Desnindriani
NIM: 1510119132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

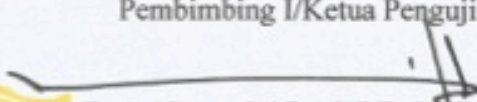
PENELUSURAN TERANCAM PUNAHNYA SATWA BEKANTAN DI KALIMANTAN SELATAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER INVESTIGASI "NASALIS LARVATUS"

yang disusun oleh
Pratiwi Desnindriani
NIM 1510119132

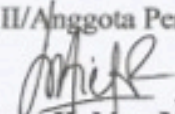
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

13 JAN 2020

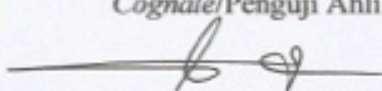
Pembimbing I/Ketua Penguji


Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP.19580912 198601 1 001

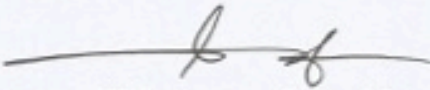
Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP.19790514 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP.19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PRATIWI DESNINDRIANI

NIM : 1510119132

Judul Skripsi : Penelusuran Terancam Punahnya Satwa Bekantan di Kalimantan Selatan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “*Nasalis Larvartus*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 9 Desember 2019
Yang Menyatakan,



Pratiwi Desnindriani
NIM: 1510119132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PRATIWI DESNINDRIANI

NIM : 1510119132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul 'Penelusuran Terancam Punahnya Satwa Bekantan di Kalimantan Selatan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi "*Nasalis Larvatus*"' untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 9 Desember 2019



Pratiwi Desnindriani
NIM: 1510119132

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua dan beserta keluarga tercinta,
Bapak Suryadi Indratmaja dan Ibu Husnul Jannah,
Prahesti Husnindriani dan Pramika Indriani,
Serta untuk seluruh keluarga besar dan teman-teman tercinta.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul Penelusuran Terancam Punahnya Satwa Bekantan di Kalimantan Selatan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Investigasi “*Nasalis Larvatus*” ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi penciptaan seni ini tidak lepas dari segala bantuan oleh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mewujudkan skripsi penciptaan seni ini terutama kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Suryadi Indraatmaja dan Ibu Husnul Jannah yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti-hentinya.
2. Kedua saudara saya, Prahesti Husnindriani dan Pramika Indriani atas segala dukungan dan doanya selama ini.
3. Seluruh tim Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia yang sudah mendukung dan membantu proses mewujudkan karya film dokumenter ini.
4. Seluruh staf Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan yang selalu membantu dan mendukung dalam proses produksi karya ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Mochammad Arief Soendjoto, M.Sc. yang sudah membantu proses produksi film ini.
6. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Penguji Ahli dan ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S. selaku Dosen Pembimbing 1.
9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2.
10. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali.

11. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Seluruh tim produksi film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” yang sudah membantu dalam proses mewujudkan karya film dokumenter ini.
13. Alifia Nuralita Rezqiana yang sudah membantu dalam kelancaran proses akademik kuliah selama ini.
14. Yunalistya Sakanti Putri, teman seperjuangan yang sudah membantu dan menyemangati selama ini.
15. Sobat Calon Orang-Orang Sukses atas dukungan, bantuan, doa dan semangatnya selama ini.
16. Teman-teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi angkatan 2015.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu proses mewujudkan karya ini.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 17 Januari 2020

Penulis

Pratiwi Desnindriani

NIM: 1510119132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	1
A. <u>Latar Belakang Penciptaan</u>	1
B. <u>Ide Penciptaan Karya</u>	3
C. <u>Tujuan dan Manfaat</u>	4
D. <u>Tinjauan Karya</u>	4
<u>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</u>	9
A. <u>Objek Penciptaan</u>	10
B. <u>Analisis Objek</u>	19
<u>BAB III LANDASAN TEORI</u>	25
A. <u>Dokumenter</u>	25
B. <u>Penyutradaraan</u>	26
C. <u>Investigasi</u>	34
D. <u>Expository</u>	36
E. <u>Tipe Pendekatan Naratif</u>	37
F. <u>Wawancara</u>	37
<u>BAB IV KONSEP KARYA</u>	39
A. <u>Konsep Penciptaan</u>	39
B. <u>Desain Program</u>	45
C. <u>Desain Produksi</u>	45

<u>BAB V PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA</u>	58
A. <u>Proses Perwujudan Karya</u>	58
B. <u>Pembahasan Karya</u>	79
<u>BAB VI PENUTUP</u>	110
A. <u>Kesimpulan</u>	110
B. <u>Saran</u>	111
<u>KEPUSTAKAAN</u>	112
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1. Cuplikan tayangan Indonesia Bagus episode Lestarkan Bekantan Khas Kalimantan	4
2. Gambar 1.2. Poster film <i>Racing Extinction</i> 2015	6
3. Gambar 1.3. Poster film <i>Blackfish</i> 2013.....	7
4. Gambar 1.4. Poster film <i>Dog Meat Free</i> 2019	8
5. Gambar 2.1. Bekantan betina (kiri) dan Bekantan jantan (kanan)...	10
6. Gambar 2.2. Bayi bekantan yang masih berwarna biru kehitaman .	11
7. Gambar 2.3. Bayi bekantan yang memiliki rambut warna pirang keemasan	11
8. Gambar 2.4. Selaput renang di telapak tangan	12
9. Gambar 2.5. Selaput renang di sela-sela jari	12
10. Gambar 2.6. Seekor bekantan sedang nangkring sambil makan dedaunan.....	13
11. Gambar 2.7. Wilayah berwarna merah merupakan yang terdapat Bekantan.....	14
12. Gambar 2.8. Peta Provinsi Kalimantan Selatan	16
13. Gambar 2.9. Amalia Rezeki sedang mengasuh bayi bekantan.....	18
14. Gambar 2.10. Amalia Rezeki.....	20
15. Gambar 2.11. Jarot Jaka Mulyono	21
16. Gambar 2.12. Titik Sundari	22
17. Gambar 2.13. Profesor Mochamad Arief Soendjoto.....	22
18. Gambar 2.14. Ridwan.....	23
19. Gambar 2.15. Keadaan lingkungan di perumahan Handil Bakti	23
20. Gambar 2.16. Lachie Burgess & Lucy Gill	24
21. Gambar 5.1. sutradara melakukan pengambilan gambar di perumahan Handil Bakti	67
22. Gambar 5.2. sutradara melakukan pengambilan gambar di Pusat Rehabilitasi.....	68
23. Gambar 5.3 (a, b, c, d). Rangkaian proses pengambilan gambar pada tanggal 20 Juli 2019.....	69
24. Gambar 5.4. Proses pengambilan adegan wawancara dengan Bu Titik.....	70
25. Gambar 5.5. Proses pengambilan gambar di Pulau Bakut	71
26. Gambar 5.6. Proses wawancara dengan Profesor Arief	72
27. Gambar <i>Screenshot</i> 5.7. <i>Folding footages</i> film <i>Nasalis Larvatus</i>	74
28. Gambar 5.8. Proses transkrip wawancara oleh sutradara	75
29. Gambar 5.9. Proses <i>editing rough cut</i> dua.....	77
30. Gambar <i>Screenshot</i> 5.10. Teknik <i>cutting L-cut</i> pada film <i>Nasalis Larvatus</i>	77
31. Gambar <i>Screenshot</i> 5.11. Bu Titik Sundari.....	82
32. Gambar <i>Screenshot</i> 5.12. Warga Negara Asing	82
33. Gambar <i>Screenshot</i> 5.13. (a dan b). cuplikan kasus bekantan.....	86
34. Gambar <i>Screenshot</i> 5.14. judul film.....	86

35. Gambar <i>Screenshot</i> 5.15. <i>statement</i> Undang-Undang	87
36. Gambar <i>Screenshot</i> 5.16. bekantan sedang nangkring di pepohonan.....	88
37. Gambar <i>Screenshot</i> 5.17. narasumber Amalia.....	88
38. Gambar <i>Screenshot</i> 5.18 (a,b dan c). lanskap habitat bekantan	88
39. Gambar <i>Screenshot</i> 5.19 (a dan b). bekantan Julia dan Lulac.....	89
40. Gambar <i>Screenshot</i> 5.20 (a dan b). kebakaran hutan dan pembukaan lahan	89
41. Gambar <i>Screenshot</i> 5.21 (a dan b). bagian penjelasan kasus oleh Pak Jarot.....	91
42. Gambar <i>Screenshot</i> 5.22 (a, b, c dan d). bagian habitat bekantan berada di tengah permukiman warga.....	92
43. Gambar <i>Screenshot</i> 5.23. wawancara Profesor Arief	93
44. Gambar <i>Screenshot</i> 5.24. tim SBI melakukan evakuasi bekantan.....	94
45. Gambar <i>Screenshot</i> 5.25. berita populasi bekantan terus menyusut	95
46. Gambar <i>Screenshot</i> 5.26 (a dan b). wawancara Amalia mengenai faktor internal.....	95
47. Gambar <i>Screenshot</i> 5.27. gambar <i>scene</i> perdagangan ilegal bekantan	97
48. Gambar <i>Screenshot</i> 5.28 (a,b dan c) <i>statement</i> peneliti	98
49. Gambar <i>Screenshot</i> 5.29. grafik populasi bekantan di kawasan konservasi	99
50. Gambar <i>Screenshot</i> 5.30. animasi hutan <i>mangrove</i> menyerap karbon.....	100
51. Gambar <i>Screenshot</i> 5.31. <i>closing statement</i> oleh Amalia	102
52. Gambar <i>Screenshot</i> 5.32. bekantan sedang nangkring di pepohonan (<i>monopod</i>).....	103
53. Gambar <i>Screenshot</i> 5.33. wawancara dengan Amalia (<i>tripod</i>)	103
54. Gambar <i>Screenshot</i> 5.34. bekantan sedang bergelantungan (<i>handheld</i>).....	103
55. Gambar <i>Screenshot</i> 5.35 interaksi dengan Amalia (<i>longtake</i> dan <i>handheld</i>).....	104
56. Gambar <i>Screenshot</i> 5.36 (a,b,c,d,e dan f). teknik pencahayaan <i>available light</i>	105
57. Gambar <i>Screenshot</i> 5.37. tipe <i>shot</i> . a. <i>close up</i> ; b. <i>medium close up</i> ; c. <i>medium shot</i> ; d. <i>full shot</i> ; e. <i>long shot</i> ; f. <i>extreme long shot</i>	106
58. Gambar <i>Screenshot</i> 5.38 (a, b, c). <i>setting</i> lokasi di perumahan Handil Bakti.....	106
59. Gambar <i>Screenshot</i> 5.39. <i>setting</i> lokasi di kantor BKSDA Kalsel.....	107
60. Gambar <i>Screenshot</i> 5.40 (a dan b). <i>setting</i> lokasi di stasiun riset bekantan	107
61. Gambar <i>Screenshot</i> 5.41 (a dan b). <i>setting</i> lokasi di Pulau Bakut.	107
62. Gambar <i>Screenshot</i> 5.42 (a, b, c). <i>setting</i> lokasi di Pulau Curiak..	108

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Alat yang digunakan pada film dokumenter
 “*Nasalis Larvatus*” 53
2. Tabel 4.2. Estimasi biaya pada film dokumenter
 “*Nasalis Larvatus*” 54
3. Tabel 4.3. Jadwal produksi pada film dokumenter
 “*Nasalis Larvatus*” 56

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 4.1. Tahapan ide kreatif mewujudkan karya..... 44
2. Bagan 5.1. Tahapan SOP..... 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kelengkapan Form I-VII

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi Produksi

Lampiran 4. Desain Poster Karya

Lampiran 5. Desain *Cover Box* DVD

Lampiran 6. Desain Label DVD

Lampiran 7. Resume *Screening*

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan *Screening*

Lampiran 9. Desain Poster dan Undangan

Lampiran 10. *Screenshot* Publikasi di Media sosial

Lampiran 11. *Screenshot Post* Berisi *Trailer* di Instagram

Lampiran 12. Dokumentasi *Screening*

Lampiran 13. *Booklet*

Lampiran 14. Buku Tamu

Lampiran 15. Surat Lulus Sensor dari Lembaga Sensor Film

Lampiran 16. Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi

ABSTRAK

Bekantan merupakan satwa endemik Borneo yang kini keberadaannya terancam punah. Selama 36-40 tahun terakhir telah terjadi penurunan populasi sebesar 50-80%. Hal tersebut dikarenakan alih fungsi lahan, perdagangan ilegal, perburuan liar, dan tingkat reproduksi yang sangat rendah. Selain itu, bekantan merupakan satwa yang memiliki sensitivitas cukup tinggi. Bahkan banyak masyarakat tidak mengetahui jika bekantan merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Proses perwujudan film dokumenter *Nasalis Larvatus* diterapkan dengan menggunakan *genre* investigasi dan tipe *expository*. Penggunaan investigasi dilakukan dengan observasi, pencarian jejak dokumen, penyelidikan, wawancara, riset yang mendalam, dan pembongkaran informasi. Penggunaan investigasi dalam film dokumenter *Nasalis Larvatus* terletak pada cara penggalian informasi dengan mencari bukti fisik dan mencari kesaksian yang mendukung bukti tersebut, sehingga didapatkan sebuah fakta yang objektif mengenai terancam punahnya satwa bekantan, mulai dari faktor eksternal, hingga faktor internal. Penerapan *genre* investigasi ini didukung dengan tipe *expository* karena penggunaan narasi dari *statement* langsung oleh narasumber dapat menyampaikan informasi yang tidak dapat divisualkan. Bahkan dapat memperjelas peristiwa masa lampau kepada penonton. Tidak hanya memaparkan *statement* narasumber, namun disisipkan *footage* yang menjadi pendukung *statement* tersebut.

Film *Nasalis Larvatus* merupakan film dokumenter investigasi yang berpusat pada isu terancam punahnya bekantan dengan memaparkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan melalui *statement* narasumber. Film ini ingin memberikan informasi kepada penonton hal apa saja yang akan terjadi ketika bekantan punah. Diharapkan dengan perwujudan karya film dokumenter ini, dapat mengajak masyarakat dalam upaya melestarikan bekantan yang ada di Borneo.

Kata kunci: Bekantan, Penyutradaraan, Dokumenter, Investigasi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bekantan adalah satwa endemik Kalimantan yang dilindungi sesuai UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Namun, kini memiliki status konservasi terancam punah atau *endangered* di dalam *International Union for The Conservation of Nature (IUCN) Red List* dan *Appendix I* dalam *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*. Bekantan atau dalam bahasa ilmiahnya *Nasalis Larvatus* adalah jenis monyet berhidung panjang dengan rambut berwarna coklat kemerahan yang merupakan satu dari dua spesies dalam genus tunggal monyet *Nasalis*.

Bekantan tersebar dan endemik di hutan bakau, hutan rawa gambut dan hutan di sekitar sungai Borneo (Kalimantan, Sarawak, Sabah dan Brunei). Spesies primata ini memiliki peran ekologi penting dalam ekosistem lahan basah dan kawasan hutan bakau atau *mangrove*, serta sebagai pengatur silvikultur hutan. Namun, keberadaannya kian terancam akibat kehilangan habitat yang terutama disebabkan oleh penebangan hutan liar, konversi hutan atau alih fungsi hutan dan oleh aktivitas perburuan liar.

Satwa bekantan relatif lambat dan mudah diburu dengan tujuan untuk dijadikan makanan. Perburuan telah sangat rentan terjadi di pedalaman hutan Kalimantan. Namun, sekarang meningkat pula di wilayah pesisir. Habitat bekantan telah berkurang menjadi 40 persen yang sebelumnya memiliki keluasan 29.500 km persegi (McNeely *et al* 1990 dalam Bismark 2009). Sedangkan hasil laporan terakhir *Population and Habitat Viability Assessment (PHVA) Proboscic Monkey* pada tahun 2004, bahwa total populasi bekantan pada saat itu berjumlah 25.000 individu dan yang berkawasan konservasi berjumlah sekitar 5.000 individu. Data yang diperoleh tersebut merupakan mencakup seluruh Kalimantan. Selama 36-40 tahun terakhir terjadi penurunan populasi bekantan sekitar 50 hingga 80 persen. Berdasarkan hasil laporan terakhir dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam

Kalimantan Selatan, bahwa total populasi bekantan saat ini khususnya di provinsi Kalimantan Selatan berkisar 2500 hingga 3000 individu.

Tertulis di Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 bahwa upaya konservasi bekantan sendiri sudah direncanakan oleh pemerintah dalam rentang waktu 2013-2022 mendatang. Namun, dalam beberapa bagian dari perlindungan hukum masih terjadi kurangnya peran pemerintah dan institusi; termasuk kurangnya dana konservasi, ilmu pengetahuan, serta manajemen konservasi yang buruk dan tidak layak bagi satwa. Spesies ini hampir tidak pernah terlihat di penangkaran di luar Asia karena spesialisasi makanan mereka hanya pada daun dan bahan nabati tertentu, contohnya seperti pohon Rambai atau buah Menteng (*Baccaurea Motleyana*), pohon Galam (*Melaleuca Leucadendron*), pohon Karet (*Hevea Brasiliensis*), pohon Tiwadak Banyu (*Artocarpus Lanceifolius Roxb*), pohon Bakau (*Rhizophora*) dan masih banyak lagi tumbuhan yang menjadi bahan pakan bekantan (Bismark, 2009:92). Spesies ini sulit untuk tetap bertahan hidup karena mereka tidak bisa beradaptasi dengan keadaan habitat yang rusak.

Kalimantan Selatan memiliki 13 kawasan konservasi bekantan, salah satunya di Pulau Bakut yang letaknya persis di bawah Jembatan Barito. Berdasarkan hasil laporan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan, bahwa populasi bekantan mengalami penurunan pada tahun 2017 berjumlah sekitar 55 individu yang sebelumnya berjumlah 61 individu. Namun, hal ini bisa disebabkan sebagian bekantan kabur ke pulau lain. Bukan dengan cara melompat, melainkan dengan cara berenang. Penyebab tersebut memungkinkan di Pulau Bakut memiliki bahan pakan yang kurang atau merasa terusik oleh kebisingan suara kapal yang mengakibatkan bekantan kabur ke pulau lain.

Setelah melihat latar belakang permasalahan bekantan, muncul keinginan untuk membuat sebuah karya film dokumenter. Perwujudan karya film dokumenter *Nasalis Larvatus* ini, ingin memberikan informasi kepada penonton hal apa yang akan terjadi ketika bekantan punah. Bekantan diistilahkan dengan spesies kunci, yang berarti ketika manusia menjaga habitat dan melestarikannya akan berdampak pada kelangsungan hidup spesies lain. Jika tidak menjaganya, maka spesies lain

akan terancam punah, termasuk manusia. Hal tersebut akan dikemas dengan bentuk dokumenter investigasi untuk mengungkap sebuah fakta-fakta yang belum pernah diungkap atau dipublikasi.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide untuk mengangkat *Nasalis Larvatus* sebagai sebuah objek penciptaan karya film dokumenter, berangkat dari beredarnya sebuah isu-isu bekantan yang mulai terancam punah di Kalimantan Selatan. Selain itu ingin mengenalkan bekantan ke masyarakat lokal maupun mancanegara yang beberapa dari mereka masih tidak mengetahui tentang satwa tersebut. Dengan adanya memperkenalkan ke masyarakat, dapat menumbuhkan kepedulian serta turut ikut menyelamatkan satwa endemik Borneo. Film dokumenter ini diharapkan dapat mengajak masyarakat dalam upaya melestarikan bekantan, tidak hanya di Kalimantan Selatan, namun mencakup Borneo.

Seringnya satwa bekantan masuk ke permukiman warga dengan isu-isunya mulai terancam punah, merupakan suatu alasan diangkat ke dalam film dokumenter dengan menggunakan *genre* investigasi. Penggunaan *genre* investigasi dapat mengungkap sebuah misteri yang belum pernah terungkap jelas. Oleh karena itu, di film *Nasalis Larvatus* akan menyelidiki mengapa hal tersebut bisa terjadi. Film ini melakukan penelusuran secara langsung terhadap permasalahan, mencari sumber beritanya dan menggali apa yang telah terjadi atau bahkan akan terjadi. Dokumenter *Nasalis Larvatus* didukung dengan menggunakan tipe *expository*, yang berarti pemaparan dari narasumber menjadi sebuah narasi di film dokumenter ini.

Bentuk pendekatan yang digunakan yaitu naratif, karena akan menyajikan penuturan dari narasumber secara langsung dengan secara naratif. Film ini menggunakan tiga babak penuturan (awal, tengah, akhir), yang mana di segmen pertama berisi pengenalan karakteristik habitat bekantan dan pengenalan kasus yang dialami oleh bekantan. Lalu di segmen kedua mengenai konflik dan faktor yang menyebabkan terancam punah. Kemudian di segmen ketiga berisi tentang solusi dan upaya pelestarian satwa bekantan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan:

- a) Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format film dokumenter yang informatif, edukatif, dan inspiratif.
- b) Memperkenalkan dan menginformasikan kepada masyarakat lokal maupun mancanegara mengenai pentingnya pelestarian alam khususnya pelestarian satwa bekantan yang dapat menunjang kesejahteraan manusia.

2. Manfaat Penciptaan:

- a) Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap satwa bekantan dan alam sekitar
- b) Menjadi sarana edukasi mengenai kelestarian alam khususnya satwa bekantan.
- c) Menginspirasi masyarakat untuk berupaya dalam melestarikan dan menjaga satwa bekantan.
- d) Sebagai referensi film dokumenter dengan *genre* investigasi.

D. Tinjauan Karya

Karya yang akan digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan film dokumenter *Nasalis Larvatus* ini adalah sebagai berikut:

1. Indonesia Bagus: Lestarian Bekantan Khas Kalimantan



Gambar 1.1. Cuplikan tayangan Indonesia Bagus episode Lestarian Bekantan Khas Kalimantan (sumber: data capture <https://www.youtube.com/watch?v=KHdDGR8ITSU&t=305s> diakses pada tanggal 7 Desember 2018)

Format : Dokumenter Televisi

Produser : Febry Arifmawan

Durasi : 30 menit

Stasiun TV : NET TV

Jadwal Tayang: Minggu, 12 Februari 2017

Di episode Lestarian Bekantan Khas Kalimantan ini bercerita tentang seorang aktivis bernama Amalia dalam melakukan upaya pelestarian satwa bekantan khususnya di provinsi Kalimantan Selatan. Tidak hanya itu, Amalia juga melakukan patroli bersama rekan-rekannya untuk mengimbau masyarakat tidak merusak dan mengganggu bekantan yang sedang berada di sekitar kawasan konservasi. Program dokumenter ini tidak hanya menceritakan kegiatan Amalia, tetapi juga memberikan informasi mengenai bekantan. Mulai dari pengenalan morfologi bekantan, habitat, hingga proses pelepasliaran di kawasan konservasi Pulau Bakut. Episode ini juga menunjukkan bekantan di Pusat Rehabilitasi akibat kasus alih fungsi lahan. Bahkan Amalia juga menceritakan kasus-kasus bekantan yang telah mereka alami.

Program dokumenter televisi ini dipilih sebagai tinjauan karya karena memiliki kesamaan objek, yaitu bekantan. Di dokumenter ini banyak memberikan pemaparan tentang kegiatan Amalia dalam melakukan upaya pelestarian bekantan. Bahkan juga menggunakan *genre* potret yang mana hal ini menjadi sebuah perbedaan dengan film dokumenter “*Nasalis Larvatus*”. Sedangkan film “*Nasalis Larvatus*” menggunakan *genre* investigasi guna mengungkap penyebab terancamnya bekantan khususnya di provinsi Kalimantan Selatan.

2. *Racing Extinction*



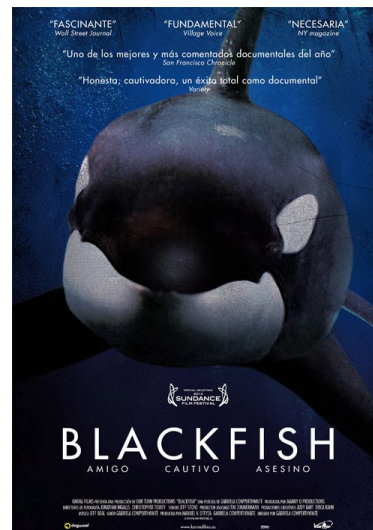
Gambar 1.2. Poster film *Racing Extinction* 2015
(sumber: www.media-amazon.com diakses pada tanggal 7 Desember 2018)

Format : Dokumenter
 Sutradara : Louie Psihoyos
 Produser : Fisher Stevens
 Tahun : 2015
 Durasi : 94 menit

Film *Racing Extinction* bercerita tentang aktivis yang menyamar dan mencoba untuk mencegah kepunahan masal akibat perbuatan manusia. Para aktivis melakukan penelusuran perdagangan liar yang memberikan dampak kepunahan ratusan hingga ribuan satwa liar. Bahkan film ini juga menelusuri kepunahan selanjutnya yang akan terjadi di masa akan datang. Tidak hanya menampilkan para aktivis terjun ke lapangan, film ini juga menunjukkan wawancara dari beberapa pakar ahli yang memberikan *statement* secara langsung. Tujuan tersebut memberikan informasi dan pandangan terhadap kepunahan satwa liar kepada khalayak umum. Hal ini memberikan dampak ke masyarakat agar turut serta melakukan pelestarian terhadap satwa terancam punah. Bahkan di film ini juga menyajikan kisah sukses memasukkan ikan Pari Manta ke dalam daftar larangan perdagangan internasional.

Film *Racing Extinction* memiliki persamaan dengan film “*Nasalis Larvatus*”, yakni menggunakan teknik penyutradaraan investigasi. Selain itu, mengandalkan hasil wawancara yang di mana narasumber memberikan *statement* secara langsung, kemudian disusun sesuai dengan *treatment*. Bahkan juga teknis pengambilan gambar yang banyak menggunakan teknik *handheld*. Perbedaan dengan film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” adalah teknik pengambilan gambar yang kebanyakan menggunakan kamera secara diam-diam atau tersembunyi. Sedangkan film “*Nasalis Larvatus*” akan membawa kamera secara terbuka.

3. *Blackfish*



Gambar 1.3. Poster film *Blackfish* 2013
(sumber: www.imdb.com diakses pada tanggal 13 Desember 2018)

Format : Dokumenter
 Sutradara : Gabriela Cowperthwaite
 Produser : Gabriela Cowperthwaite, Manuel Oteyza
 Tahun : 2013
 Durasi : 83 menit

Blackfish merupakan sebuah film dokumenter yang membuka sisi negatif *Sea World*. Di film ini berfokus dengan seekor paus orca bernama Tilikum. Sejak umur dua tahun atau lebih tepatnya pada tahun 1983, dia ditangkap ketika sedang berenang bersama kawanannya di Iceland dan menghabiskan sisa hidupnya sebagai

tahanan *Sea World*. Kehadiran Tilikum di *SeaWorld* membuat dia menjadi sangat terkenal, diantaranya yaitu telah membunuh tiga orang staf *Sea World*. Bahkan masih dipertanyakan kebijakan *Sea World* yang terus mengharuskan Tilikum untuk melakukan atraksi dan menutupi tragedi tersebut. Film ini lebih banyak memaparkan wawancara narasumber yang mengungkapkan fakta-fakta yang telah mereka alami di masa lampau. Kemudian wawancara tersebut didukung dengan sisipan *footage-footage* masa lampau dan beberapa cuplikan dari media massa.

Tipe pendekatan yang digunakan oleh film tersebut menjadi sebuah tinjauan karya pada film “*Nasalis Larvatus*”, yaitu bentuk bertutur naratif. Film ini lebih banyak memberikan informasi melalui wawancara dengan mengungkapkan fakta-fakta yang telah mereka alami. Penggunaan teknik penyuntingan gambar kompilasi ini menjadi sebuah persamaan, di mana penceritaan tergantung pada narasi dan adegan hanya menggambarkan apa yang ingin dijelaskan. Bahkan penggunaan tipe pemaparan antara dua dokumenter ini memiliki persamaan, yaitu *expository*. Perbedaan film *Blackfish* dengan “*Nasalis Larvatus*” yaitu pengambilan gambar. Jika film *Blackfish* mayoritas menggunakan teknik *multi camera*, pada dokumenter “*Nasalis Larvatus*” mayoritas menggunakan teknik *single camera*.

4. *Dog Meat Free*



Gambar 1.4. Poster film *Dog Meat Free* 2019
(sumber: Arsip Prodi Film dan Televisi, FSMR ISI Yogyakarta pada tanggal 20 November 2019)

Format : Dokumenter
Sutradara : Pepie Grisna Vikar Surri
Produser : Pepie Grisna Vikar Surri
Tahun : 2019
Durasi : 20 menit

Pembantaian dan pemotongan daging yang brutal, tidak higienis, dan konsumsi daging dari hewan positif rabies, menempatkan manusia pada risiko kematian. Maraknya perdagangan daging anjing yang terjadi di Indonesia khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah membuat pemerintah akan susah membebaskan Indonesia dari rabies pada tahun 2020. Kematian manusia akibat rabies secara langsung terkait dengan keterlibatan dalam penyembelihan, pemotongan daging, penanganan dan bahkan konsumsi daging dari anjing yang terinfeksi. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dengan mengkonsumsi masakan dari bahan daging anjing mampu menyembuhkan penyakit dan menambah stamina. Koalisi *Dog Meat Free Indonesia* yang terdiri dari beberapa komunitas pecinta hewan terus berupaya menghentikan praktik perdagangan daging anjing.

Film *Dog Meat Free* memiliki persamaan dengan film “*Nasalis Larvatus*”, yakni menggunakan teknik penyutradaraan investigasi. Bahkan juga teknis pengambilan gambar yang banyak menggunakan teknik *handheld*. Perbedaan dengan film dokumenter “*Nasalis Larvatus*” adalah tipe pemaparan yang diterapkan. Film *Dog Meat Free* menggunakan tipe pemaparan interaktif, sedangkan film *Nasalis Larvatus* menggunakan tipe *expository*.